

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam tulisan ini sebagaimana yang telah distudi oleh beberapa orang sebelumnya, budaya *Tongkon* dalam masyarakat Toraja sebagaimana yang di studi oleh Marta Milda, Ezron Manginta & A. K. Sampe Asang yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Marta Milda

Menurut Marta Milda budaya *Tongkon* dalam masyarakat Toraja adalah *unnisung ma' lika' lente'* yang mengandung arti duduk Bersama, sebagai upaya dimana masyarakat ikut prihatin dan turut merasakan dukacita yang dialami oleh keluarga yang berduka. Sehingga kehadiran mereka merupakan wujud kebersamaan dan rasa solidaritas atas dukacita yang sedang dialami oleh keluarga yang berduka. Mereka duduk untuk saling membagi duka bahkan tidak mengutamakan barang-barang yang dibawah, namun lebih mengutamakan kehadiran mereka untuk saling menguatkan bahkan saling menghibur, sehingga makna dari budaya *Tongkon* ini dikatakan dapat membangun nilai kekeluargaan.

2. Penelitian Ezron Manginta & A. K. Sampe Asang

Menurut Ezron Manginta & A. K. Sampe Asang, budaya *Tongkon* dalam masyarakat Toraja adalah suatu adat yang dilakukan secara turun-temurun, sehingga sampai sekarang pun *Tongkon* dalam upacara *rambu solo'* masih terus terpelihara dan semakin kuat dilaksanakan oleh masyarakat Toraja karena didalamnya terdapat makna yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Toraja ketika mereka mampu memaknainya. Alasan dilakukannya *tongkon* oleh masyarakat Toraja karena adanya hubungan emosional yang mengikat manusia khususnya masyarakat Toraja, dimana pada umumnya masyarakat Toraja menjunjung tinggi persaudaraan yang sangat kuat khususnya ketika ada yang mengalami dukacita, dimana dalam hal ini mereka datang duduk "*Tongkon*" untuk saling menopang, berbagi kasih, persaudaraan dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka.

Melihat hal ini, dari kedua hasil penelitian sebelumnya, penelitian dalam tulisan ini, lebih menekankan aspek nilai-nilai dalam budaya *Tongkon* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan masyarakat khususnya di dusun Salusilaga

B. Hakikat Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddidayah*, yang adalah bentuk jamak dari kata *Buddi* (Budi dan akal) berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Arti mengolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* dan *culture* diartikan sebagai segala usaha dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diubah.² Budaya sama halnya seperti software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, bahkan mengarahkan fokus pada suatu hal.³ Hal ini menggambarkan bahwa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dalam suatu masyarakat itu sendiri dapat memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku masyarakat.

¹Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 11.

²Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),149.

³G and Robert Jerald, *A.B. Behavior In Organization* (Cornell University: Pearson Prentice, 2008),12.

Ada beberapa pengertian budaya dari beberapa ahli:

- a. Edward B. Tylor mendefinisikan bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kemampuan bahkan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴
- b. Menurut Gillin, kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.⁵
- c. Koentjaningrat, mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri dengan belajar.⁶
- d. K. Kupper mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu system gagasan yang membimbing manusia dalam sikap dan perilakunya, baik secara individu maupun kelompok.⁷ Hal ini menggambarkan bahwa budaya memiliki dampak yang besar bagi manusia yaitu dengan menjaga etika dan norma dalam

⁴Pether Sobian, *Pengantar Antropologi* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 1.

⁵Elly M. Setiadi, *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta: Kencana perdana media grup, 2008).

⁶Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),26.

⁷Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tanah Toraja* (Bandung: Kalam Hidup, 2015),7.

bertindak baik secara individu maupun kelompok.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat saling terkait karena kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu kebudayaan yang tercipta dalam suatu masyarakat akan membawah setiap warga masyarakat untuk tunduk menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan sumber daya lingkungan dan perubahannya.⁸

Kebudayaan adalah suatu hal yang sifatnya universal karena setiap masyarakat bahkan bangsa di dunia memiliki dan hidup dalam suasana kebudayaannya, meskipun dengan bentuk dan corak yang berbeda. Kebudayaan secara jelas memperlihatkan kesamaan kodrad manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah kebudayaan tersebut, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang saling terkait dimana dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya menyangkut tentang keseluruhan aspek di dalam kehidupan manusia baik secara individu

⁸Triyanto, "Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni," *Jurnal Imajinasi* XII (2018),67.

⁹Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*,hal.15.

maupun kelompok. Selain itu, kebudayaan merupakan interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya.

2. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memberikan fungsi sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan dalam menjalani kebutuhan-kebutuhan tersebut Sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.¹⁰

Fungsi dari kebudayaan yaitu untuk mengatur agar masyarakat/manusia memahami bagaimana bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat, sehingga semua ketentuan dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Dalam hal inilah masyarakat pun diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan.¹¹

Rafiek (2012), dkk mengatakan bahwa fungsi dari kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih baik, nyaman, lebih sejahtera, dan Sentosa. Dalam artian bahwa kebudayaan berfungsi untuk menjaga

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990),194.

¹¹Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 40.

keberlangsungan hidup manusia untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.¹² Hal ini memberikan gambaran bahwa fungsi kebudayaan dalam masyarakat menjadi dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena itu, kebudayaan memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat dalam berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

3. Pengaruh Kebudayaan Dalam Hidup Masyarakat

Budaya merupakan suatu ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Manusia sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, oleh karena itu dalam hal ini dikatakan bahwa masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang mampu untuk mengekspresikan setiap pengalaman-pengalaman yang diperolehnya baik itu secara individu maupun secara kelompok.¹³ Hal ini menggambarkan bahwa kebudayaan hadir dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing bagaimana masyarakat menjalankan

¹²Hadirman, *LINGUISTIK KEBUDAYAAN (TEORI DAN APLIKASI)* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022).

¹³H. Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat kebudayaan dan sastra (Dalam perspektif sejarah)a," *Jurnal ilmu budaya* 5 No.1 (2017),68.

hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri, karena kebudayaan mampu menjadi penentu keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mempengaruhi kehidupan manusia dalam berfikir dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga kebudayaan itu selalu diajarkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang dimana manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh globalisasi, sehingga seiring berjalannya waktu kebudayaan terus berjalan dan berkembang.

Sebagai manusia yang berbudaya, manusia harus mampu untuk terus dan tetap berbudaya meskipun kebudayaan terus berjalan dan mengalami perubahan, namun dalam hal ini mestinya masyarakat melihat hal tersebut sebagai tantangan untuk terus mempertahankan makna dan nilai yang terkandung dari kebudayaan itu.

C. Kebudayaan Toraja

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa manusia dan budaya

adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan karena budaya adalah ekspresi dari upaya manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.¹⁴ Demikianlah juga dengan budaya masyarakat Toraja.

Kehidupan masyarakat Toraja, merupakan suatu hal yang sangat menarik dan unik dalam kebudayaannya. Sebagai kelompok ataupun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja juga mempunyai budaya yang menjadikannya unik ditengah-tengah kemajemukan bangsa di Indonesia. Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan suku Toraja memiliki daya tarik tersendiri dengan kearifan lokal didalamnya. Secara kultur dan tradisi, masyarakat Toraja dikenal secara luas bahkan sampai ketingkat nasional dan internasional karena dikenal dengan daerah yang memiliki banyak multicultural masyarakatnya.¹⁵

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia baik material maupun spiritual. Jadi yang disebut kebudayaan Toraja adalah segala sesuatu yang menyangkut aluk dan tata cara dalam pergaulan sehari-hari baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Kebudayaan bagi masyarakat Toraja sangat berhubungan dengan aluk dan adat. Kebudayaan itu menampakkan diri di tiga bidang kehidupan diantaranya:

¹⁴Harsya W Backtiar, *Budaya dan Manusia Indonesia* (Malang: Hanindita, 1985).

¹⁵Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja, Milik Dunia," *Jurnal Unpad. ac, id 16 No.1* (2014).

1. Kebudayaan sebagai gagasan (idea) atau keyakinan.
2. kebudayaan sebagai aktivitas
3. kebudayaan sebagai pencapaian secara teknis.¹⁶

Adat dan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam bahasa budaya Toraja modern “kebudayaan” disebut juga *pa'pana'ta'* yang dalam hal ini bermakna sebagai sesuatu yang dipelihara, diatur, dijaga bahkan dikembangkan dan merupakan suatu hasil pekerjaan.¹⁷

Budaya yang sangat unik dan terkenal dalam adat dan budaya Toraja adalah *Rambu Tuka'* (Upacara Sukacita) dan *Rambu Solo'* (Upacara pemakaman).¹⁸ Selain itu yang menjadi inti dari kebudayaan Toraja adalah persekutuan yang disimbolkan melalui *tongkonan*. Sebagai jati diri Toraja dapat disebut sebagai rasa kebersamaan dalam persekutuan, yang menyatakan diri melalui ritus-ritus dan seremoni-seremoni adat. Persekutuan *tongkonan* tidak hanya ditentukan oleh hubungan darah daging, hubungan keluarga tetapi terutama oleh aluk dan ketentuan-ketentuan adat yang berasal dari nenek moyang.¹⁹ Rasa kebersamaan dalam persekutuan masyarakat Toraja nampak dalam setiap kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

¹⁶Kobong, *Injil dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 65.

¹⁷Kobong, *Injil dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.

¹⁸Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja* (PT. SULO: Rantepao, 2007), 42.

¹⁹*Ibid*,187.

D. Kehidupan Harmonis dan Disharmonis

1. Kehidupan Harmonis

Kehidupan harmonis adalah suatu keadaan dimana didalamnya terjadinya keselarasan, keserasian dan seia sekata dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan saling menghargai dan saling menerima.²⁰ Kehidupan harmonis merupakan paduan keselarasan yang dimana didalamnya ditandai dengan adanya solidaritas dalam suatu masyarakat dan menyelaraskan segala perbedaan dalam lingkungan masyarakat.²¹

Keadaan masyarakat yang harmonis tentunya menjadi dambaan semua bangsa dan negara khususnya negara Indonesia. Masyarakat yang harmonis akan selalu tercipta kedamaian didalamnya atau dapat dikatakan sebagai kondisi masyarakat yang didalamnya minim konflik. Hal ini dapat terjadi karena didalamnya tercipta suatu hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat dengan seimbang. Namun dalam hal ini dikatakan bahwa kehidupan yang harmonis ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tidak mungkin akan terjadi apabila didalamnya tidak berkualitasnya para pelaku pendidikan khususnya kekuasaan karena apabila demikian maka

²⁰Jamilah, "Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia.)"

²¹Dewi, "Menjunjung Hak Asasi Manusia Agar Terciptanya Masyarakat Yang harmonis."

sebagian besar masyarakat tidak akan diperhatikan hingga akhirnya tidak adanya saling kepedulian dan keselarasan dalam suatu masyarakat.²²

Dalam suatu masyarakat, kehidupan harmonis akan senantiasa terbangun ketika didalamnya terjalin interaksi yang baik antar sesama masyarakat, karena Pada dasarnya bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam artian manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan akan selalu membutuhkan sesamanya. Melalui interaksi maka manusia dapat saling membantu, mempedulikan, bahkan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Harmonisi Dalam Konsep Budaya Toraja

Secara holistik kehidupan orang Toraja berorientasi pada karapasan (Harmoni). Harmoni dalam hal ini adalah *core-value* atau nilai inti/utama atau paradigma tertinggi dalam budaya Toraja.²³ Titik utama orang Toraja membentuk keharmonisan tersebut adalah dari budaya *sangserekan*. Kata *Sangserekan* berasal dari kata *serek* dengan imbuhan awalan “*sang*” dan akhiran “*an*”. Kata kerja *serek* berarti mencabikkan, merobekkan. Jadi *sangserekan* secara harafiah berarti secabikan, serobekan

²²Jamilah, “Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia.”

²³Bert Tallulembang (Editor), *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 63.

yang artinya bahwa bagian yang sama dari satu kesatuan utuh, sesuatu yang terpisah-pisah namun tetap terhubung atau tidak putus sepenuhnya. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya dilihat sebagai relasi persaudaraan.²⁴ Oleh karena itu panggilan dasar manusia Toraja adalah menjaga harmoni itu dalam sikap, tutur kata, dan tindakan dalam relasi dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan alam lingkungan, dan dengan penciptanya.

Konsep *sangserekan* dalam masyarakat Toraja adalah sebuah konsep persaudaraan. Oleh karena itu dalam relasi *sangserekan*, sikap saling mengasihi, saling mempedulikan mesti dinampakkan. Masyarakat Toraja memiliki ungkapan *sikanana'* (hidup saling memelihara dengan penuh kasih), *sipakaboro'* (saling mengasihi). Ungkapan-ungkapan demikian bukan hanya berlaku antara manusia dengan manusia melainkan juga berlaku bagi semua *sangserekan-nya* termasuk alam.²⁵ Melalui penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa menjalin relasi yang baik dalam suatu masyarakat, hidup saling peduli dan saling menghargai akan membawah kepada kehidupan harmonis,

²⁴Bidang Penelitian dan penerbitan ITGT Bidang Penelitian, Studi, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 2021, 46.

²⁵Dody Grace Febriyanto Rongrean, "Keadilan Menyeluruh Menurut Pancasila Dalam Konsep 'Sangserekan' di Toraja Serta Sumbangsihnya Bagi Krisis Ekologi," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* Vol.8 No.2 (2022): 352.

karena kita ini adalah *sangserekan*.

b. Harmonis Dalam Konsep Alkitab

a. Harmonis Dalam PL

Alkitab banyak memaparkan tentang upaya untuk mewujudkan keharmonisan antar sesama manusia. Seperti halnya dalam mazmur 133:1 “Nyanyian Ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”.²⁶ Dalam ayat ini Daud menggambarkan indahnya hidup bersama dengan rukun. Ayat tersebut juga memberikan gambaran tentang kesatuan dan kebersamaan dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dan hal tersebut akan membawa kepada kehidupan harmonis. Kehidupan harmonis merupakan dambaan setiap masyarakat untuk menikmati damai sejahtera.

b. Harmonis Dalam PB

‘Dalam injil Lukas 10: 27b dikatakakan bahwa “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”²⁷ Hal ini mengajarkan bahkan menegaskan kita bagaimana

²⁶Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta, 2020).

²⁷Ibid.

membentuk kehidupan yang harmonis yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi kita tetapi bagaimana mengasihi orang-orang disekeliling kita agar keharmonisan dalam keluarga, masyarakat maupun sesama kita tetap terjaga.

Dalam kitab 1 Yohanes 4:7 “saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah.²⁸ Dalam ayat ini memperlihatkan mengenai bagaimana hidup saling mengasihi, saling memedulikan sebagaimana Allah telah lebih dulu mengasihi umatNya. Relasi hidup saling mengasihi itulah yang hendak dinyatakan bagi orang-orang disekeliling kita agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Dalam surat Galatia 6:2 dikatakan, “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”.²⁹ Ayat ini memberikan penegasan agar kita sebagai makhluk sosial yang berbudaya dalam suatu masyarakat dapat saling melengkapi, saling tolong menolong bagi sesama kita yang membutuhkan.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

2. Kehidupan Disharmoni

Secara etimologi, kata disharmoni berakar dari kata *dis* yang artinya tidak dan *harmonic* yang berarti selaras atau persetujuan sehingga dalam hal ini membentuk kata disharmoni yang berarti kejanggalan, kepincangan, atau ketidaksesuaian.³⁰ Hal ini memberikan gambaran bahwa disharmoni merupakan suatu hal dimana didalamnya terjadi ketidaksesuaian/ketidakselarasan.

Dalam kehidupan suatu masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan harmonis akan selalu terjaga, kehidupan disharmoni juga pasti terjadi didalamnya, akan banyak kendala dan rintangan yang mewarnainya yang diakibatkan oleh berbagai faktor didalamnya dan disebabkan oleh adanya berbagai macam perbedaan yang timbul seperti perbedaan pendapat, perbedaan tujuan, sehingga memicu terjadinya konflik, itulah sebabnya kehidupan disharmoni dalam sebuah masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mengganggu karena didalamnya akan muncul berbagai konflik yang terkadang sulit untuk dicegah karena terjadinya berbagai kejanggalan dan ketidakselarasan didalamnya.³¹

Ketidakselarasan dalam suatu masyarakat akan melahirkan

³⁰A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021).

³¹Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

konflik. Konflik adalah gambaran dari ketidakharmonisan antara satu dengan yang lainnya, atau satu kelompok yang berbeda pandangan/ keyakinan dengan kelompok lain. Konflik pada umumnya bersifat laten dan menjadi bumbu kehidupan yang akan senantiasa tercipta karena manusia sudah dirasuki oleh ketidakpuasan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sejalan dengan pikiran, rasionalitas, dan keinginan.³²

E. Budaya *Tongkon* Masyarakat Toraja

Dalam budaya Toraja adat dan kebudayaan merupakan salah satu pengikat dan pemersatu. Masyarakat Toraja merupakan salah satu etnis di Sulawesi Selatan yang kehidupan masyarakatnya menjunjung tinggi ritual-ritual, adat, dan kebudayaannya sampai sekarang. Salah satu bentuk dari adat dan budaya Toraja yang masih terpelihara sampai saat ini adalah upacara *rambu solo'*.

Upacara *Rambu solo'* atau upacara *aluk rampe matampu'* merupakan upacara pemakaman kematian dalam masyarakat Toraja yang terikat dengan keyakinan *aluk todolo*.³³ Dalam *Aluk rambu solo'* ini tidak ada orang yang diundang. Apabila seseorang merasa bahwa ia mempunyai hubungan dengan keluarga yang berduka, maka secara

³²Muhammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik*, ed. Rahman, Yogyakarta. (Noktah, 2020).

³³L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 119.

naluri ia merasa harus menghadiri upacara itu. Kehadiran itu sudah dengan sendirinya merupakan ungkapan hubungan persekutuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.³⁴ Itulah mengapa dalam upacara *rambu solo'* tidak terlepas dari kehadiran keluarga, sahabat, rekan kerja, masyarakat setempat untuk datang berbagi duka, memberi dukungan dan topangan bagi keluarga yang berduka, dan kebiasaan ini disebut dengan istilah *Tongkon*.³⁵ Oleh karena itu dalam prosesi upacara ini keluarga menerima *to rampo tongkon* atau penerimaan tamu.

Secara harafiah, *tongkon* memiliki arti duduk atau duduk bersama.³⁶ Duduk bersama sebagai bentuk saling peduli, menjalin talisilahturahmi. Karena itu, dalam masyarakat Toraja, penghargaan terhadap tamu itu merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga ketika orang Toraja kedatangan tamu maka mereka akan berusaha menjamu tamunya sebaik mungkin.³⁷ Menurut pandangan manusia Toraja, bahwa kedatangan tamu berarti keberuntungan. Orang Toraja lebih banyak mengharapkan keberuntungan melalui persekutuan dengan orang lain.³⁸

Dalam upacara *rambu solo'* *tongkon* berarti datang duduk

³⁴Kobong, *Injil dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 50.

³⁵A. K. Sampe Asang & Eron Manginta, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga," *Jurnal Kinaa* V No. 1 (2019).

³⁶Yayasan Perguruan Kristen Toraja, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT.Sulo, 2016), 678.

³⁷Th. Kobong, *Manusia Toraja: Dari mana-Bagaimana-kemana* (Tangmentoe: Institut Theologia Gereja Toraja, 1983), 12.

³⁸*Ibid.*, 17.

bersama dengan keluarga yang mengalami dukacita, berbagi duka, mengunjungi, yaitu bahwa apa yang dirasakan oleh keluarga yang berdukacita, kita pun ikut merasakannya, karena itu kita datang berbelasungkawa, saling menghibur. Orang yang datang dalam hal ini terikat oleh suatu hubungan baik itu hubungan kekeluargaan, hubungan persahabatan, hubungan kekerabatan, ataupun hubungan dekat lainnya. Sehingga dalam upaya berbagi duka tersebut yang disebut *tongkon* dalam budaya Toraja, biasanya keluarga ataupun kerabat datang dengan membawah kerbau (*ma'rendenan tedong*) atau juga datang dengan membawah babi (*ma'bullean bai*).³⁹

Kehadiran kita dalam *tongkon* sangat berpengaruh besar bagi keluarga yang berduka. Sebagaimana makna dari *tongkon* ini yang memperlihatkan nilai kasih, persaudaraan, saling berbagi duka/turut merasakan, saling menopang dan memperlihatkan bahwa kita pun ikut merasakan duka yang dialami oleh keluarga yang berduka. Istilah *tongkon* mencerminkan tenggang rasa, persatuan dan kerukunan dan hal ini sudah menjadi jati diri masyarakat Toraja. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat Toraja karena didalamnya sarat akan makna saling peduli, mengasihi yaitu bahwa dalam *tongkon* ini, masyarakat Toraja berbagi duka dengan

³⁹ Hezron Manginta, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga," *Jurnal Kinaa* Vo. V No.1 (2019).

keluarga yang berduka dan memberikan dukungan emosional dan materi kepada mereka.

F. Indikator atau nilai-nilai Rambu Solo' dalam *katongkonan*

1. Nilai Sosial/Nilai Kebersamaan

Kebersamaan dalam suatu masyarakat menjadi suatu hal yang sangat penting. Kebersamaan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat selalu hidup berdampingan yang dimana motif utamanya gotong royong yang dalam hal ini saling membutuhkan, saling membantu dalam masyarakat. Nilai kebersamaan merupakan nilai partisipasi dalam persekutuan. Orang yang tidak ikut berpartisipasi bisa dicap *ti'pek lanmai kasiturusan* (keluar dari persekutuan).⁴⁰ Jadi nilai gotong royong dalam masyarakat Toraja merupakan suatu bentuk kerja sama, kepedulian, saling menolong yang dilakukan dalam masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan terutama dalam kegiatan *rambu solo'*.

Sejalan dengan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat, rasa kebersamaan akan menumbuhkan rasa persatuan. Dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam

⁴⁰Kobong, *Manusia Toraja: Dari mana-Bagaimana-kemana*, 12.

masyarakat maka keharmonisan dan kedamaian akan terbentuk dalam masyarakat itu sendiri.

2. Nilai Persekutuan

Nilai persekutuan, yang dimana nilai ini merupakan nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat Toraja. Persekutuan itu bagaikan serumpun, seikat benih padi, bagaikan benih yang penuh takaran untuk ditaburkan. Gambaran ini mengungkapkan suatu persekutuan tanpa perbedaan semuanya adalah benih-benih yang sama dan disatukan/dipersekutukan dalam satu ikatan/ dalam satu tempat benih.⁴¹ Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam satu masyarakat nilai persekutuan itu sangat penting, oleh karena itu kehadiran pada ritus adat khususnya pada upacara rambu solo' merupakan tanda persekutuan.

3. Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan, nilai ini merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Toraja, misalnya ketaatan terhadap aturan *aluk dan ada'*. Oleh sebab itu *aluk* dan adat tidak bisa dipisahkan, setiap tradisi dan adat bertalian erat dengan falsafah yang bersumber pada *aluk sola pemali*.⁴² Hidup dalam tatanan

⁴¹Ibid., 14.

⁴²Ibid., 7.

kebudayaan yang dipimpin atau dibatasi oleh *aluk sola pemali* dalam artian bahwa ada aturan-aturan dalam masyarakat itu yang hendak kita pedomani secara bersama-sama dalam masyarakat itu.

4. Nilai Ketentraman

Nilai ketentraman, merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Pada dasarnya, masyarakat Toraja tidak agresif, justru menjaga ketentraman, hidup rukun dengan tetangga dan dengan siapa saja.⁴³ Hal ini menggambarkan bahwa hidup tentram, rukun itu harus senantiasa tercipta dalam suatu masyarakat, sebagaimana kita ini adalah manusia yang disebut sebagai makhluk sosial dan kita pun saling membutuhkan dalam kehidupan kita, terutama dalam lingkup masyarakat dimana kita berada, terutama dalam acara *rambu solo'*.

5. Nilai kekeluargaan

Dalam Tradisi *rambu solo'* masyarakat Toraja selalu dilakukan melalui musyawarah antar anggota keluarga. Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama sekaitan dengan upacara pemakaman yang akan dilaksanakan secara adat. Oleh karenanya, masyarakat Toraja selalu menjunjung tinggi nilai

⁴³Ibid., 10.

kekeluargaan melalui musyawarah yang dilakukan ditongkonan.⁴⁴ Dari sini terlihat bahwa ikatan kekeluargaan dalam melakukan kegiatan *rambu solo'* terjalin erat, sehingga dapat berkumpul/bermusyawarah untuk kemudian membicarakan segala hal sekaitan dengan kegiatan *rambu solo'* yang akan dilangsungkan.

6. Nilai Ekonomi

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki sifat sosial yang tinggi, sehingga dalam hal ini ketika ada keluarga, sahabat, bahkan tetangga yang mengalami dukacita, maka mereka akan tergerak hati untuk saling membantu/meringankan. Dari segi ekonomi dalam kegiatan *rambu solo'* membutuhkan biaya yang banyak, oleh karena itu dalam hal ini, masyarakat akan ikut membantu keluarga yang berduka, biasanya mereka akan membawa sesuatu yang ada pada diri mereka untuk kemudian bisa digunakan dalam kegiatan tersebut seperti beras, rokok, kopi, gula, bahkan babi dan juga kerbau.⁴⁵

⁴⁴Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang," *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* Vol. 01. N (2018): 05.

⁴⁵Wahyunis, "Ritual Rambu Solo' Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi," *Jurnal Of Economies and Islamic Economiecs* Vol.2, No. (2022): 138.

